

BENTUK KETIDAKADILAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH. DINI

Bernadeta, Martono, Sесilia Seli

Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Untan,
Pontianak

Email : detadeta35@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan perempuan dilihat dari marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja yang dialami oleh tokoh perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh. Dini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan psikologi behavioristik. Hasil penelitian yaitu: berupa 1) marginalisasi adalah peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. 2) subordinasi adalah pandangan gender, menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional 3) *stereotyp* adalah pelabelan negatif terhadap perempuan 4) kekerasan adalah (kekerasan domestik dan kekerasan publik), dan 5) beban kerja yang begitu berat dan alokasi waktu yang sangat lama.

Kata kunci: Bentuk ketidakadilan, perempuan, novel.

Abstract: This research aims to describe the form of marginalization of women seen in injustice, Subordination, stereotyping, violence, and workload, which is experienced by female characters in the novel *Road Nh Bandungan* work. The method used is descriptive method with qualitative form. The method used is descriptive method with qualitative form. in the form of 1) marginalization is exclusion due to gender differences which resulted in poverty. 2) subordination is the view of gender, causes subordination of women. The notion that women are irrational 3) stereotype is negative labeling of women 4) violence is (domestic violence and public violence), and 5) the work load is heavy and the allocation of a very long time.

Keywords: injustice form, women, novel.

Perempuan merupakan sosok yang sangat menarik untuk dibicarakan. Perempuan seringkali dikaitkan dengan keberadaan gender sehingga menjadi sebuah daya tarik tersendiri untuk diceritakan dari banyak hal, termasuk perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya.

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul, juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.

Perjuangan perempuan di Indonesia mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya saja dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya. Perbincangan dan perjuangan hak-hak perempuan timbul karena adanya suatu kesadaran, pergaulan, dan arus informasi yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis dengan apayang menimpa kaumnya.

Alasan peneliti memilih novel sebagai objek yang dianalisis karena novel merupakan satu di antara bentuk karya sastra yang sebagian besar objek penceritaannya menyampaikan tentang kehidupan manusia, sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat pembaca. Novel merupakan bacaan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan, buktinya banyak film yang sukses diminati publik yang awalnya beranjak dari novel-novel populer.

Alasan peneliti memilih novel karya Nh. Dini sebagai objek penelitian karena, secara umum novel ini memberikan argumen mengapa perempuan perlu melakukan perjuangan terhadap posisinya selama ini. *Kedua* Nh. Dini merupakan penulis novel yang dikenal oleh masyarakat luas seperti contoh karyanya selalu laris di pasaran dan terus diburu pembaca dan penggemar setianya. Bukan hanya Novel saya yang dia tulis namun, dia juga menulis Cerpen. Dia mulai menulis tahun 1951, sejaknya dibacakan di RRI dan kemudian dimuat dalam majalah *Budaya* dan *Gajah Mada*, keduanya di Yogyakarta. Tahun 1953, cerpenya di muat dalam majalah *kisah*, *Mimbar Indonesia* dan *Siasat*, dan tahun-tahun selanjutnya dimuat dalam berbagai media. Tahun 1955 memenangkan hadiah pertama penulis skenario sandiwara radio se-Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih tema bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam penelitian ini, *pertama* dalam penelitian ini didasarkan pada eksistensi perempuan yang selalu dianggap hanya sebagai pelaku domestik. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Uwuy (1995:92) bahwa konsekuensi sebagai warga kelas dua menyebabkan perempuan harus beraktivitas di wilayah domestik atau rumah tangga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelaku domestik adalah wilayah hak dan kewajiban perempuan hanya sebatas lingkungan rumah tangga. *Kedua*, melalui analisis terhadap kajian perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* ini, akan diketahui keberadaan perempuan seperti marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, *stereotipe* perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja yang dialami oleh perempuan dalam lingkungan keluarga, dan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan kurikulum 2013 yaitu pada jenjang pendidikan sekolah Menengah Atas XII semester ganjil. Kompetensi dasar (KD) 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik secara lisan maupun tulisan. (KI3): Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, metagognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban baik penyebab fenomenadan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosodurl pada bidang kajian spsifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosodurl pada bidang kajian spsifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Secara umum masalah yang akan dibahas dalam rencana penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*. Mengingat luasnya masalah umum yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi submasalah untuk mempermudah penelitian. Adapun submasalah dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Bagaimana marginalisasi perempuan dalam novel *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*?; 2) Bagaimana subordinasi perempuan dalam novel *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*?; 3) Bagaimana *stereotype* perempuan dalam novel *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*?; 4) Bagaimana kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*?; 5) Bagaimana beban kerja yang dialami perempuan dalam novel *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*?; 6) Bagaimana implementasi dalam pembelajaran di sekolah dalam novel *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*?

Menurut Marxis perempuan “disamakan dengan kelas buruh yang hanya memiliki modal tenaga dan tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi, jadi termasuk kelompok tertindas (Djajaneegara, 2003: 31).” Kondisi-kondisi fisik perempuan yang telah lemah secara alamiah hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisinya yang lebih rendah. Pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara. Laki-laki selalu dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspresi, dan bersifat agrasif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya (Ratna, 2009:191).

Ketidakadilan yang selalu diterima perempuan dan sering disaksikan dalam kehidupan nyata, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Orang yang melakukannya adalah selalu orang yang menjadi pelindung dan bertanggung jawab atas perempuan tersebut. Orang-orang dekat tersebut bisa saja suami, ayah, atau majikan jika ia seorang pekerja rumah tangga. Contoh lain yang dianggap ketidakadilan untuk perempuan adalah ruang publik yang masih saja didominasi oleh kaum laki-laki karena pencarian ekonomi dilakukan oleh mereka dan walaupun pada masa sekarang ini sudah banyak perempuan yang beraktivitas di wilayah publik, tetapi selalu saja mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan terutama dari rekan laki-laki mereka.

Lalu ketimpangan perempuan yang dibentuk oleh Fakih lahir dari prasangka gender. Bentuk-bentuk ketimpangan tersebut dalam penelitian ini tidak akan menyebutkan sebagai gender, tetapi lebih pada bentuk ketimpangan terhadap perempuan itu sendiri. Menurut Fakih (1997:12) ketimpangan perempuan yang terlahir pada ketimpangan gender dimanifestasikannya kedalam beberapa bentuk antara lain:

1. marginalisasi perempuan,
2. subordinasi perempuan,
3. *stereotype* perempuan,
4. kekerasan terhadap perempuan, dan
5. beban kerja.

Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan karena saling mempengaruhi satu sama lain secara dialektis.

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, karena dianggap tidak sesuai jadi pemimpin, maka ketika mereka bekerja di luar rumah, seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

Pandangan gender ternyata juga menimbulkan akibat subordinasi terhadap kaum perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan domestik atau produksi (Fakih, 2010:15).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena data didalam penelitian ini berupa kata-kata, dan bukan berupa angka-angka sebagai hasil perhitungan statistik. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif, karena bentuk penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka atau pun mengadakan perhitungan.

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristik. Menurut Endraswara (2008: 56) di dalam psikologi sastra banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji tokoh dalam karya sastra. Namun, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi behavioristik.

Sumber data adalah subjek dari mana data itu berasal. Sumber data adalah semua informasi yang berupa benda nyata, abstrak, ataupun dalam bentuk peristiwa/gejala (Sukandarrumidi dan Haryanto, 2007: 20). Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Ada pun sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini. Novel ini terdiri atas 378 halaman dan cetakan ke-2 tahun 2000 oleh Djambatan.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bentuk Marginalisasi Perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh. Dini

Tokoh perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan antara laki-laki. Perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki dikarenakan sistem patriarki dalam masyarakat. Patriarki itu sendiri berarti sebuah sistem yang diatur oleh laki-laki, yang kekuasaannya dijalankan melalui institusi sosial, politik, ekonomi dan agama (Gamble, 2004:381). Berikut beberapa kutipan mengenai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan pemiskinan terhadap kaum perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini dipaparkan sebagai berikut.

“Ketika dia berkata lebih baik aku tinggal di rumah dan mendidik anak-anakku sendiri daripada mendidik anak-anak orang lain, aku sesungguhnya bisa mengemukakan pikiranku yang lebih nalar tanpa kepahitan. Aku bisa mengajar sambil menumbuhkan anak-anakku sendiri.” (Dini,2000:88)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa suami tidak ingin istrinya untuk bekerja karena suami yang menganggap bahwa istrinya adalah perempuan lemah maka dia tidak boleh seperti dirinya yang bekerja di kantor. Istri yang dilarang oleh suami untuk bekerja tidak akan mendapatkan apa-apa dan hanya bergantung dengan suami. Padahal istrinya adalah seorang istri yang pantas mengembangkan bakatnya sebagai guru.

Suami yang melarang istri untuk mendidik anak orang lain bukan hanya itu suaminya juga melarang istri untuk keluar rumah karena suaminya ingin seorang istri hanya mengurus rumah dan anak-anaknya saja. Hal ini termasuk dalam bentuk ketidakadilan marginalisasi terhadap perempuan atau pemiskinan sehingga perempuan tidak berpenghasilan sendiri itu lah yang dapat menyebabkan perempuan itu menjadi miskin. Kehidupan istri seperti ini akan membuat dia tertekan tapi Muryati selalu patuh terhadap suaminya dia tidak pernah melawan ataupun membantah perkataan suaminya.

“Aku sempat merasakan menganggur maupun kehilangan pekerjaanku sebagai guru. Kesibukanku selalu ada di rumah saja. Tempat tinggalku kecil. Suamiku melarang untuk mengajar dan mendidik anak orang lain. (Dini,2000: 86)

Kata aku maksudnya adalah Muryati yang pernah merasakan betapa susahya tidak ada pekerjaan. Begitu juga dengan suami yang jarang memberikan dia uang untuk membeli barang keperluan rumah tangga. Muryati merasa tertekan karena yang selalu memperhatikan kehidupan keluarganya adalah ibunya yang janda, sedangkan suaminya pernah meminta ibunya untuk berhenti menjaga warung. Muryati tidak habis pikir jika ibunya berhenti bekerja apa yang harus dia lakukan sedangkan suaminya sendiri jarang memberikan dia uang apa lagi memberikan ibunya. Bukan hanya jarang memberikan uang Muryati mau bekerja saja dilarang oleh suaminya karena dia hanya disuruh mengurus rumah dan menjaga anak-anaknya.

Ibu Muryati termasuk perempuan yang pantang menyerah meskipun dia sudah ditinggalkan suaminya dia tetap mau bekerja untuk membantu anaknya yang punya rumah tangga sendiri bahkan dia selalu mengatakan kepada anaknya Muryati agar selalu bersabar menghadapi tingkah laku suami yang tidak bertanggung jawab. Muryati juga dilarang oleh suaminya untuk menjadi guru karena tidak ada gunanya mendidik anak orang lain begitulah kata suami Muryati.

Bentuk Subordinasi Perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh. Dini

Pandangan gender ternyata tidak saja berakibat terjadinya marginalisasi, akan tetapi juga mengakibatkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irasional dalam berfikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (sebagai pengambil keputusan), maka akibatnya perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan strategis (second person).

Satu di antara bentuk subordinasi yang dialami oleh Muryati dalam novel *Jalan Bandungan* Karya Nh. Dini adalah dianggap irasional. Kutipan tersebut dianalisis melalui pendekatan psikologi behavioristik seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Nyatanya, semua yang serba bisa, umum, untuk lelaki. Lihat bordir misalnya. Itu buat laki-laki. Dan kalau ada lelaki ke sana, kata orang: oh, biasa! Untuk peraturan yang membatasi gerak perempuan, katanya bersifat melindungi. Pendek kata, segala alasan dianggap baik kalau kaum perempuan juga bisa berfikir mana yang baik mana yang tidak, mana yang selamat mana yang membahayakan. Kita dikira seperti anak-anak saja, masih terus harus dikekap, dikurungi. Ini tidak boleh itu dilarang.” (Dini, 2000:158)

Kutipan di atas menjelaskan adanya subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap tidak bisa memimpin seperti laki-laki sehingga perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Kebiasaan buruk laki-laki dalam kutipan di atas adalah dia selalu mengawasi perempuan karena laki-laki tersebut menganggap perempuan itu seperti anak kecil. Sehingga perempuan dilarang begini begitu bahkan istrinya dikurung di dalam rumah. Ketika perempuan terpisah dari alam itu merupakan hal terburuk yang terjadi terhadap perempuan.

Simpulan dari cerita di atas adalah bahwa seorang istri yang dilarang oleh suaminya untuk bergaul dengan orang lain dan dianggap seperti anak kecil tidak bisa berfikir lebih luas lagi sehingga hanya bisa bekerja di rumah saja. Seharusnya laki-laki atau suami memberikan kebebasan kepada istri untuk bergaul dengan orang lain supaya ia bisa menjadi perempuan yang mandiri.

“Apa maksud Mas Wid melarang aku mengajar? Itu sudah kewajiban seorang istri untuk diam di rumah, mengurus rumah, dan anak-anak.” (Dini, 2000:93)

Mas Wid adalah suami Muryati yang melarang Muryati untuk mengajar karena dia merasa bahwa dirinya sudah memenuhi kewajiban dia sebagai seorang suami. Namun, menurut Muryati suaminya jarang sekali memberikan dia uang untuk keperluan rumah tangga mereka, kebanyakan yang memberi uang untuk membeli keperluan rumah adalah ibunya sendiri. Muryati meminta kepada suaminya supaya mengizinkan dia untuk kembali mengajar agar ia bisa membantu suaminya untuk kebutuhan rumah tangga mereka, tapi permintaan Muryati malah ditolak mentah-mentah oleh suaminya. Suaminya mengatakan kepada Muryati bahwa kewajiban seorang istri adalah mengurus rumah dan anak-anaknya. Namun,

kebutuhan Muryati sendiri sebagai istri tidak dapat dia penuhi itulah yang membuat Muryati sangat kecewa dengan suaminya.

Dangan menjadikan istri sebagai pembantu didalam rumah tangga itu menandakan bahwa seorang suami telah melakukan ketidakadilan terhadap perempuan. Muryati mengalami ketidakadilan ini bukan hanya satu dua bulan namun bertahun-tahun dia hanya bisa bercerita kepada sahabatnya Sry dan ibunya ketika mereka berkunjung kerumahnya.

Bentuk *Stereotype* Perempuan dalam Novel *Jalan Bandunga* Karya Nh. Dini

Stereotype yang terjadi sering dijadikan sebagai pelabelan negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Misalnya, label yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing lawan jenisnya. Maka setiap kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. *Stereotype* berakibat layak sekali pendidikan kaum perempuan dinomor duakan. *Stereotype* terhadap kaum perempuan ini banyak terjadi di mana-mana. Peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotype* ini.

Berikut kutipan dari penuduhan perselingkuhan yang dianalisis melalui pendekatan psikologi behavioristik seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Selanjutnya, panjang lebar dia menerangkan sifat-sifatnya, bahwa dia begini, dia begitu, bahwa dia menyukai ini, bahwa dia tidak menyukai itu. Dia menuduhku tidak mau mengerti sifat-sifatnya itu. Padahal menurut dia, dia sangat mengerti sifatku.” (Dini, 2000: 61)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tunangan Muryati menganggap Muryati tidak mau mengerti sifat-sifatnya. Padahal Muryati begitu peduli dengan calon suaminya itu tapi calon suaminya yang menuduh Muryati tidak memperdulikan dirinya. Baru saja menjadi tunangan sudah mengatur begini begitu bagaimana jika nanti dia menjadi suami.

Muryati dianggap tidak mengerti kemauanya padahal dia juga tidak mengerti dengan kemauan Muryati itu sendiri. Kutipan di atas termasuk *stereotype* atau pelabelan negatif terhadap kaum perempuan. Perempuan dianggap tidak mau memperdulikan sifat dari laki-laki padahal laki-laki tersebut belum tentu memperdulikan sifat dari perempuan atau calon istri. Baru saja menjadi tunanga sudah bertingkah macam-macam.

Hal tersebut termasuk bentuk ketidakadilan gender yang dialami seorang calon istri. Baru menjadi calon saja sudah dituduh macam-macam. Ketidakadilan tersebut membuat hati perempuan menjadi terluka dan tertekan. Sebenarnya dia belum mempunyai hak sepenuhnya untuk melarang atau mengatur supaya Muryati memahami sifat dirinya karena dia juga tidak sepenuhnya memahami sifat calon istrinya itu.

'Pada suatu petang dia pulang dari luar kota, aku tidak di rumah. Sebegitu aku tiba, dia langsung mengarang, Mengapa sampai begini malam? Kuliah atau berkencan dengan si itu? (Dini, 2000:312)

Kutipan di atas juga menunjukkan adanya pelabelan negatif atau *Stereotipe* yang diberikan seorang suami kepada seorang istri. Handoko mencurigai Muryati karena ketika dia pulang kerumah istrinya tidak berada di rumah. Tuduhan itu dilontarkan Handoko kepada sang istri karena istrinya jarang berada di rumah ketika Handoko pulang kerja, istrinya sedang berada di luar rumah karena dia kuliah.

Adanya tuduhan atau penindasan mencurigai dari sang suami akan membuat seorang istri merasa terpojok. Tuduhan yang dilontarkan Handoko kepada Muryati pada kutipan di atas, membuat batin Muryati tertekan dalam kutipan tersebut, Handoko meluapkan emosinya tanpa mau mendengarkan penjelasan dari istrinya terlebih dahulu. Halnya karena saat tiba di rumah, Handoko melihat bahwa Muryati tidak berada dirumah, dia berkesimpulan bahwa Muryati pergi berkencan dengan mantan suaminya. Mendengar ucapan suaminya yang menuduh dia berselingkuh benar-benar membuat Muryati mengalami kesedihan teramat dalam. Handoko menganggap bahwa Muryati adalah seorang istri yang tidak pantas diberi kepercayaan. Karena saat dia pulang dari luar kota istrinya tidak berada dirumah. Handoko hanya menilai dari sesuatu sisi yang dia pandang, tanpa memberi kesempatan kepada Muryati untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

“Enak saja kau! Anakmu kau titipkan kepada orang lain, kamu bersenang-senang dengan suami tuamu”.(Dini, 2000:344)

Kutipan di atas juga menunjukkan adanya pelabelan negatif atau *Stereotipe* yang diberikan seorang suami kepada seorang istri. Muryati dituduh berkencan kembali dengan suami lamanya yang sudah keluar dari tahanan. Sejak suami lamanya keluar dari tahanan Muryati memang sering berpergian meninggalkan rumah sehingga suami barunya menuduh bahwa dia berkencan kembali dengan suami lamanya, padahal Muryati bekerja sehingga dia harus keluar rumah. Tuduhan yang diberikan oleh Handoko kepada Muryati merupakan bentuk penindasan yang berupa tuduhan tanpa adanya alasan yang mendasarinya. Dalam kutipan di atas tampak jelas bahwa suami Muryati menuduh Muryati bersenang-senang dengan mantan suaminya sehingga anaknya dia titipkan dengan orang lain. Handoko langsung melontarkan tuduhan dengan nada emosi yang sangat tertekan.

“Apa yang terjadi, Handoko? Nama itu jarang sekali kupergunakan selagi berbicara dengan suamiku, kau tidak mencintaiku lagi! Atau Mbak Mur yang tidak mencintaiku lagi. Sehingga sering berkencan dengan mantan suami Mbak Mur! Cepat dia menyahut. Suaranya perlahan, tapi tekanannya keras dan pasti. Aku terkejut mendeng tuduhan itu”.(Dini, 2000:357)

Kutipan di atas juga menunjukkan adanya pelabelan negatif atau *Stereotipe* yang diberikan seorang suami kepada seorang istri. Handoko menuduh Muryati tidak mencintai dia lagi sehingga Muryati sering menemui mantan suaminya ketika dia tidak berada di rumah. Padahal itu hanyalah pirsatnya saja mengira istrinya sering menemui mantan suaminya. Handoko berkali-kali menuduh Muryati berkencan dengan mantan suaminya. Padahal Handoko tidak punya bukti yang mendukung bahkan dia juga tidak pernah melihat istrinya bertemu dengan mantan suaminya dia asal menuduh saja.

Handoko menuduh Muryati karena Muryati pernah minta izin untuk menemui mantan suaminya karena alasan ingin mengantarkan anaknya untuk melihat bapaknya. Seharusnya Handoko tidak perlu marah karena mantan suami Muryati adalah abang kandung dari Handoko sendiri. Tapi Handoko tidak suka jika Muryati menemui Mantan suaminya itu. Hali ini termasuk bentuk ketidakadilan yang dialami seorang perempuan yang tidak boleh menemui mantan suami.

Bentuk Kekerasa Terhadap Perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh. Dini

Kekerasan terhadap sesama manusia dapat terjadi karena berbagai sumber, satu diantaranya ialah bersumber dari pandangan gender. Jika berbicara tentang gender, maka kaum perempuanlah yang selalu menjadi objek kekerasan. Kekerasan terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan publik dan kekerasan domestik.

Bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan (Muryati) dalam Novel *Jalan Bandungan* Karya NH. Dini Berupa tamparan dari sang suami. Bentuk kekerasan tersebut dikaji melalui pendekatan psikologi behavioristik, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Aku mendekat kulurkan tangan dengan maksud akan memijit tengkuknya. Seketika itu juga dia mengelak, menghindari sentuhanku dan tiba-tiba dia menampar pipiku. Aku terdiam dan langsung keluar dari kamar.” (Dini, 2000: 356)

Kutipan di atas merupakan bentuk kekerasan fisik yang di alami oleh Muryati. Kekerasan fisik yang di lakukan oleh orang dalam masyarakat, laki-laki juga dibiasakan untuk melatih dan menggunakan fisiknya. Sehingga, hal ini memicu perempuan sebagai korban tindak kekerasan fisik yang dilakukan pelaku kekerasan. Muryati mengalami kekerasan Fisik berupa tamparan dari suaminya. Padahal Muryati berniat baik dia hanya ingin memijit tengkuknya karena Muryati mengira suaminya sakit kepala sehingga dia pulang awal dari kantor. Namun, niat baik Muryati itu dianggap suaminya menggusir dia untuk keluar kota sehingga Muryati ditampar oleh suaminya.

Kekerasan psikis atau mental, yaitu kekerasan yang mencederai ruang batin perempuan. berikut beberapa kutipan yang menjelaskan kekerasan psikis pada tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

“Sesudah bercerai, sekarang dia menjadi gundik iparnya.” Padahal yang sebenarnya omongan orang tepat juga ada jika dia mendengarnya.”(Dini, 2000:311)

Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa ada seorang perempuan yang rela menjadi gundik iparnya karena dia merasakan begitu kerasnya hidup didunia ini. Dengan menjadikan perempuan sebagai gundik itu menandakan bahwa seorang laki-laki telah melakukan ketidakadilan terhadap perempuan. seorang perempuan yang dijadikan gundik tidak mempunyai kebebasan seperti ketika dia menjadi istri tunggal. Hal ini termasuk dalam kekerasan psikis karena berkaitan dengan harga diri perempuan.

Satu diantara bentuk kekerasan ekonomi yang dialami oleh Muryati adalah saat ia mengalami kelaparan. Kekerasan ekonomi ialah kekerasan yang tidak memberi uang belanja dan memakai atau menghabiskan uang istri demi kepentingan pribadi. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan kekerasan ekonomi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya N. Dini.

“Pada waktu terakhir kalinya kami menetap di desa itu, barulah pancekli terasa mengancam. Jatah nasi hanya diberikan satu kali sehari.”(Dini, 2000:29)

Kutipan di atas menjelaskan kekerasan yang dialami oleh keluarga Muryati ketika mereka berada di desa Guci mereka hanya beri makan satu kali sehari. Padahal persediaan beras masih banyak bahkan buah-buahan juga banyak. Para perempuan di desa Guci tidak mempunyai hak untuk memasak banyak karena sebagian bahan makanan disembunyikan oleh orang yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan ekonomi yang didasarkan adanya sistem patriarki. Ketidakadilan tersebut berupa hilangnya hak untuk memilih atau memutuskan untuk menambah bahan makanan yang akan dimasak sesuai dengan yang diinginkan oleh kaum perempuan tersebut.

“Aku meminta suamiku untuk menambah anggaran buat mengupah tukang cuci. Biar aku bisa mengusung air untuk bak kamar mandi serta keperluan rumah lainya. Namun, dia tidak pernah peduli dengan apa yang aku sarankan. Sehingga Aku terpaksa menggunakan tabunganku untuk membayar tukang cuci itu.”(Dini, 2000:89)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Muryati mengalami kekerasan ekonomi dalam keluarganya sendiri. Muryati meminta supaya suaminya menambah anggaran belanja supaya dia bisa menyisihkan sedikit untuk membayar tukang cuci namun, permintaan tersebut tidak ditanggapi oleh suaminya. Muryati terpaksa menggunakan tabunganya untuk membayar tukang cuci. Muryati merasa bersalah karena beberapa kali dia mengatakan hal yang sama tapi tidak pernah sama sekali ditanggapi oleh suaminya.

Hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan ekonomi yang dialami oleh Muryati karena dia terpaksa menghabiskan uang tabunganya demi kepentingan

rumah tangganya yang seharusnya ditanggung oleh suaminya sendiri. Muryati merasa tertekan karena semua pekerjaan rumah dia kerjakan sendiri sedangkan anak-anaknya ada tiga orang yang harus dia urus juga. Oleh karena itu, dia minta suaminya menambah anggaran untuk membayar tukang cuci tapi suaminya tidak memperdulikannya sama sekali.

Bentuk Beban Kerja yang Dialami Perempuan dalam NoveJalan Bandungan KaryaNh. Dini

Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak cocok menjadi kepala keluarga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Bentuk beban kerja yang dialami tokoh Muryati dalam novel *Jalan Bandungan* karyaNh. Dini adalah sebagai berikut.

“Jangan Mas Wid mencari-cari kesalahan atau kekuranganku mengapa Mas Wid menjadi begini? Tapi kalau memang membutuhkan jawaban, kalau dicari-cari mengapa aku dibayar! Sedangkan kalau tinggal di rumah, aku tidak mendapat gaji. Malahan disesali terus. Padahal, tinggal di rumah pun, aku tidak pernah berhenti bekerja.” (Dini, 2000:93)

Kutipan di atas merupakan beban kerja yang dialami oleh Muryati karena dia sangat menyesali tingkah laku suami yang semakin hari semakin tidak dipercaya. Suaminya selalu marah jika pulang dari kantor entah apa sebabnya sehingga dia seperti itu, sedangkan Muryati ingin tahu apa penyebab suaminya selalu bertingkah seperti itu namun, itu semua tidak suaminya jelaskan dia. Padahal dirumah Muryati sudah seperti pembantu pekerjaan rumah dia kerjakan semua dengan sendirinya tapi suaminya masih saja marah-marah tidak jelas itulah yang membuat Muryati menjadi bingung. Muryati ingin sekali bekerja diluar rumah yaitu menjadi guru tetapi suaminya tidak mau jika istrinya mendidik anak-anak orang lain karena menurut dia tidak ada gunanya.

Satu-satunya pekerjaan yang ada adalah menjadi pembantu diri sendiri. pekerjaan yang membuat dia sangat tertekan karena suaminya tidak pernah mau mendengarkan perkataannya. Muryati selalu meminta bantuan kepada ibunya jika dia kekurangan uang ibunyalah yang selalu membantu. Muryati ingin merasakan bagaimana menjadi seorang istri yang disayangi oleh suami tapi itu hanyalah hayalan belaka dia selalu ditekan oleh suaminya dia dilarang begini dan begitu. Dia selalu tidak menanggapi apa yang dia katakan bahkan dia selalu mengatakan itu tugas seorang istri mengurus anak-anak dan mengurus rumah. Itu adalah penutupan percakapannya. Aku akan mengerjakan semua itu sebaik mungkin bahkan dia tidak tahu apa yang dia kerjakan dia selalu menyalahkan pekerjaanku.

“Baiklah kalau aku harus hidup hanya sebagai ibu anak-anakku.

Sebagai istri suamiku, sebagai petugas rumah tangga tanpa penghasilan.” (Dini, 2000:97)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya beban kerja yang dialami oleh Muryati. Muryati hanya bekerja dalam rumahnya saja mengurus anak-anaknya dan sebagai petugas rumah tangga tanpa penghasilan. Karena suaminya menganggap dia hanya bisa bekerja di rumah dan mengurus rumah. Suami Muryati tidak mau jika Muryati bekerja diluar rumah apa lagi mendidik anak-anak orang lain. Muryati merasa tertekan karena suaminya tidak mau mendengar perkataannya yang ingin menjadi guru karena suaminya tidak suka jika istrinya mendidik anak-anak orang lain. Beban kerja yang dialami oleh Muryati adalah dia harus mengurus anak, suaminya, dan mengurus rumah tangganya sendiri.

Hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan berupa beban kerja yang dialami oleh Muryati ketika dia sudah menikah dia harus mengurus rumah tangga padahal harapan bapaknya ingin dia menjadi guru. Ketidakadilan tersebut berupa hilangnya hak untuk memilih atau memutuskan untuk apa yang dia kehendaki. Bekerja di sendiri memang tidak mendapat upah dari siapa-siapa tetapi Muryati ingin mendidik anak-anak orang lain karena dia juga ingin membantu suaminya mencukupi kebutuhan keluarga tapi suaminya tidak setuju dengan pendapat Muryati.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Marginalisasi merupakan suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector public), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandung* karya Nh. Dini yaitu: 1) marginalisasi 2) Subordinasi 3) stereotipe atau pelabelan negatif; 4) kekerasan domestik yang berupa kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan sosial, kekerasan seksual dan kekerasan publik; 5) beban kerja.

SARAN

Melalui kajian psikologi Behavioristik dalam teks sastra pada peneliti ini, diharapkan banyak calon peneliti sastra yang akan mengaplikasikan teori yang sama pada objek sastra yang berbeda. Hal ini dilakukan dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang sastra. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan pengayaan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada pembelajar. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang teks novel melalui publikasi yang relevan. Hasil penelitian ini dapat dibaca lewat berbagai media di sekolah maupun media jurnal pendidikan yang dapat diakses siswa secara *online*. ran teks novel kurikulum 2013. novel *Jalan Bandung* karya Nh. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini akan membantu siswa untuk

mengetahui dan mengumpulkan pesan tersirat dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, Nh . 2000. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Elpita, Peny. 2010. ‘‘Citra Wanita Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy’’. *Skripsi*. FKIP: Untan.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori. Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fauzi, Ahmad.1997. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Moloeng, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muda, Ahmad A.K. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Reality Publisher.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Medodologi penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, I Made, 1982, ‘‘Puputan Perlawanan Kerajaan Klungkung 16-28 April 1908’’, *Skripsi S-I*.Yogyakarta: Fakultas Sastra danKebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Syam, Christanto. 2010. *Bahan Ajar Mata Kuliah Sastra Daerah*. Pontianak: FKIP Untan.
- Pradopo dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama.